

GIYAH SUPANGGAH JEJAK SENIMAN WAYANG TOPENG DALANG KLATEN

Oleh:
Sri Dwi Wahyuni

Pembimbing Tugas Akhir: Dr. Rina Martiara, M.Hum dan Dr. Hersapamdi, M.S.
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Alamat Email: seikuan@yahoo.co.id

Ringkasan

Signifikansi penelitian ini adalah transmisi seni tradisi yang bersifat kultural dari keluarga keturunan dalang Makaton (Somokaton), yakni Jaka Purwa Pandaya (ayah) dan Widhi Harsono (kakek). Sebagai pewaris aktif, Giyah Supanggah adalah perempuan yang menjadi dalang wayang kulit dan penari wayang topeng dalang, *menatah* dan *menyungging* wayang kulit, yang mendalami pengetahuan dan keterampilan bermain gamelan. Giyah adalah sosok seniman yang mempunyai berbagai talenta seni dan tokoh emansipasi wanita Jawa di zamannya. Sebagai penari wayang topeng dalang, ia memiliki komitmen untuk melestarikan dan mengembangkan *genre* seni pertunjukan ini agar tetap hidup dan berkembang. Integritas Giyah ditunjukkan dalam kegiatan berkesenian dengan mendirikan Sanggar Sekar Kedhaton di rumahnya, sehingga diharapkan terjadi transmisi budaya di kalangan generasi muda sebagai penerus seni tradisi.

Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analisis dengan pendekatan antropologi difokuskan pada analisis proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi yang membentuk Giyah sebagai pewaris aktif dalang dan wayang topeng dalang Klaten. Kualifikasi Giyah sebagai dalang dan penari wayang topeng dalang perempuan memberi kontribusi terhadap pelestarian seni tradisi yang ditandai reputasi dirinya sebagai figur publik seniman seni tradisi. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui dan mendeskripsikan peran Giyah sebagai pengemban seni tradisi sebagai warisan kearifan lokal. Manfaatnya adalah memberi wadah kreativitas bagi generasi muda dalam upaya melestarikan dan mengembangkan seni tradisi agar tidak punah ditelan zaman.

Kata kunci: *dalang, wayang topeng dalang, pewarisan budaya*

ABSTRACT

GIYAH SUPANGGAH:
FOOTSTEPS OF A PERFORMER
IN THE MASKED THEATRICAL DANCE
OF KLATEN

The significance of this study is that it describes Giyah Supanggih, a traditional artist in shadow theater puppetry and a performer of masked theatrical dance as well as master carver and painter of leather shadow puppets, and an expert musician in the gamelan ensemble. Giyah inherited her artistry from the master puppeteer of Mokaton (Somokaton) whose name was Jaka Purwa Pandaya, son of Wishi Harsono. In this ethnography, I present the life history of Giyah because she is widely known as a multi-talented artist and one of few female artists able to elevate the status of present-day emancipated Javanese women. As a masked dancer, she is committed to preserving and developing this performance genre. Giyah's devotion to the performing arts is demonstrated the dance studio, Sanggar Sekar Kedhaton, she established in her home in the hopes of passing this cultural practice on to the next generation of young artists.

This qualitative research is both descriptive and analytical. It draws from anthropological theory and focuses on analyzing the processes of internalization, socialization, and enculturation embodied in Giyah as an inheritor of traditional Javanese puppetry and masked dance in the region of Klaten. Her superb qualifications as an active female performer and public figure contribute to the preservation of these performing art forms. The purpose of this research is to understand and describe the role of Giyah as a traditional culture bearer of a legacy of local knowledge. The benefit of this study is that it can provide a model of creativity for the next generation of Indonesian artists in their efforts to preserve and nurture the traditional arts in the face of extinction.

Key words: *dalang, wayang topeng dalang, transmission*

I. PENDAHULUAN

Giyah Supanggah adalah pewaris aktif dalang dan penari wayang topeng dalang Klaten dari keluarga keturunan dalang Makaton (Somokaton), yakni Jaka Purwa Pandaya (ayah) dan Widhi Harsono (kakek). Ia termasuk seniman yang serba bisa, yakni sebagai dalang dan penari wayang topeng dalang, pesinden dan pengrawit serta *penyungging* (membuat wayang). Kehidupan Giyah selama ini ditopang oleh profesinya sebagai dalang wayang kulit purwa dan penari wayang topeng dalang, sehingga predikat seniman seni tradisi diturunkan kepada ke empat anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa profesi dalang dan seniman seni tradisi dapat dijadikan tumpuan ekonomi bagi keluarganya. Dalam upaya penopang kegiatan pentas, maka dibentuklah sebuah organisasi seni yang disebut Sanggar Sekar Kedaton Dukuh Kadipolo, Desa Keputran, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten.

Sistem pewarisan yang bersifat kultural, yang diwariskan kepada anak-cucu merupakan bentuk transmisi pengetahuan dan keterampilan di lingkungan besar. Seorang seniman secara kultural cenderung menjadikan anak atau cucunya sebagai seniman. Anak atau cucunya secara kultural mengikuti jejak ayah atau kakeknya menjadi seniman, yakni meneruskan keahlian berkesenian keluarganya.¹ Hal ini menunjukkan peranan keluarga demikian penting dalam pembentukan kepribadian keturunannya, yakni menjadi pewaris aktif keahlian seni dari keluarga dan leluhurnya.

Bagi Giyah pewarisan seni yang menurun dan mengalir dalam dirinya tanpa adanya paksaan atau terpaksa, tetapi didasarkan kesadaran individu yang bersangkutan dengan cara mengikuti berbagai pertunjukan wayang dan wayang topeng dalang yang dilakukan ayah dan kakeknya. Mengalirnya darah seni Giyah karena peran ayah dan kakeknya, terutama dalam membentuk karakter Giyah selama tumbuh sebagai seminan seni tradisi. Filosofis kerja keras dan telaten serta berlatih secara mandiri akhirnya membentuk pribadi Giyah sebagai seniman tradisi yang menjadi teladan keluarga dan lingkungannya. Dalam berbagai kesempatan pentas selalu diterimanya dengan membawa rombongan wayang topeng dalang Klaten. Misalnya, pada tahun 2014 dalam festival topeng Panji yang di adakan di Taman Budaya Yogyakarta dengan diikuti oleh berbagai

¹Hairus Salim dan Dhian Hapsari. 2007. "Kelurga dan Pewarisan Seni dalam majalah *Gong: Media, Seni, dan Pendidikan Seni* No. 91/VIII/2007. p.9.

grup topeng dari daerah. Daerah Klaten mewakili wayang topeng dalang Klaten sebagai salah satu peserta festival. Dalam pertunjukan itu, kontingen Klaten tampil sosok Giyah menjadi salah satu penari dengan dukungan keluarga besar dalang Somokaton, sehingga suasana kebatinan memberi pengalaman hidup tentang makna seni bagi kehidupan manusia.

Dinamika perkembangan wayang topeng dalang Klaten cenderung didominasi oleh para dalang yang masih memiliki ikatan keluarga (*keturunan atau trah*). Ikatan keluarga atau dikenal dengan istilah trah ini merupakan faktor internal yang mempengaruhi kehidupan para seniman dalang sebagai aktor atau penari utama dalam pertunjukan topeng.² Pola pewarisan seni tradisi yang mampu bertahan selama bertahun-tahun merupakan bentuk transmisi keterampilan dan pengetahuan yang didukung oleh sistem pewarisan yang bersifat kultural.³ Fenomena pewarisan budaya pada diri Giyah Supanggah merupakan bentuk transmisi dalam keluarga yang memungkinkan Giyah Supanggah dapat belajar terus menerus dan mensosialisasikan pengetahuan dan keterampilannya kepada masyarakat sekelilingnya dan di luar lingkungannya. Proses belajar kebudayaan secara garis besar dapat berlangsung melalui tiga tahap, yaitu internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi.⁴

II. PEMBAHASAN

Menurut Sartono Kartodirdjo, penulisan biografi tokoh diceritakan dalam urutan kronologis dari awal sampai akhir, sekelompok fakta (peristiwa) perlu ditentukan adanya fakta kausal (penyebab) - fakta (peristiwa) - fakta akibat, uraian deskriptif-naratif perlu ada proses serialisasi (mengurutkan peristiwa-pristiwa), untuk memberi struktur kepada waktu perlu dilakukan periodisasi (pembabakan) atas episode-episode.⁵ Pendekatan antropologi mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup dan lain sebagainya.⁶ Bentuk

²Bening Tri Suwasono. 2013. "*Rupa Topeng Koleksi Bambang Suwarno*". Dalam *Jurnal Dewa Ruci*. Vol. 8 No. 3, Desember 2013. p. 350.

³Hairun Salim dan Dhian Hapsari, 2007. "*Keluarga dan Pewarisan Seni*". Dalam *Gong, Media, Seni, dan Pendidikan Seni* No. 91. /Viii/2007. Yogyakarta: Yayasan Tikar Media Budaya Nusantara, 7.

⁴Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. pp. 228-234.

⁵Sartono Kartodirdjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia. pp. 60-61.

⁶Sartono Kartodirdjo. 1992., pp. 3-4.

penyajian wayang topeng dalang sebagai aktualisasi diri seniman merupakan bentuk ekspresi kreatif yang melandasi hadirnya sistem pewarisan seni tradisi.

A. Riwayat Giyah Supanggah dan Latar Belakang Keluarga

Giyah lahir di Manjung yaitu desa asal Ngatijah, ibu Giyah, Puluh Watu, Ngawen, Klaten tepatnya pada 8 Agustus 1967. Dalam proses kehidupan yang berkelanjutan keluarga merupakan faktor penting bagi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak. Ayah Giyah adalah Jaka Purwa Pandaya, seorang anak laki-laki dari seorang seniman dalang wayang kulit. Ibu Giyah bernama Ngatijah berasal dari daerah Manjung, Ngawen, Klaten. Ngatijah terkenal sebagai dalang perempuan sekaligus penari, ia sering memerankan Cakilan, hingga terkenal sebagai pelaku *PrahmenCakil* penari Cakil. Pernikahan Jaka Purwa Pandaya dengan Ngatijah dianugerahi enam anak, yaitu: (1). Giyah Supanggah (suaminya dalang), (2). Ninik Sunarni, (3). Suyatmi (suaminya dalang), (4). Muryanti (pandai main rebab), (5). Darsih, dan (6). Slamet Wardono.

Giyah sebagai pewaris aktif dari orang tua dan leluhurnya menjadikan dirinya berusaha untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknik mendalang dan menari wayang topeng dalang dengan harapan kearifan lokal ini tetap hidup dan bertahan untuk diwariskan kepada generasi berikutnya. Dari hasil perkawinannya dengan Sartono, Giyah memiliki keturunan yang mewarisi kesenimannya, seperti Sri Eko Widodo yaitu anak tertua sebagai pengrawit dan dosen Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta, ia juga bisa mendalang namun lebih memilih karawitan yang ia fokuskan; Sujar Krisna Widiyanto berprofesi sebagai dalang; Kasih Haryono seorang dalang, dan Luri Anggrahini menjadi seorang penari. Di bawah ini, Giyah sebagai penari wayang topeng dalang:



Gambar 1. Giyah Supanggah menari Klana pada pementasan “Mawas Diri”
Jogja Nasional Museum
(foto: Renove, 12 Agustus 2017)

Giyah adalah anak sulung dari pasangan Jaka Purwa Pandaya dengan Nyatijah. Nyatijah terkenal sebagai dalang perempuan sekaligus penari, ia sering memerankan Cakilan, hingga terkenal sebagai pelak penari Cakil. Adik-adik Giyah antara lain: Ninik Sunarni, (3). Suyatmi (suaminya dalang), (4). Muryanti (pandai main rebab), (5). Darsih, dan Slamet Wardana. Giyah lahir, hidup dan berkembang di lingkungan seniman seni tradisi, sehingga aktivitas berkesenian membentuknya sebagai pewaris aktif seniman dalang dan wayang topeng dalang. Giyah Supanggah berstatus *ascribed status* yaitu keturunan langsung seniman dalang dan wayang topeng dalang, namun dirinya berstatus *achieved status* karena harus berjuang untuk mendapatkan kualifikasi seniman serba bisa,

yaitu sebagai dalang dan pemain wayang topeng dalang. Di bawah ini silsilah Giyaha sebagai keturunan dalang Klaten:



Gambar 2. Silsilah Giyaha Supanggih

B. Giyaha Supanggih dan Latar Belakang Budaya

Ritual didefinisikan sebagai segi sosial dari agama. Mendefinisikan agama sebagai sistem pemahaman menyangkut yang adikodrati dan yang sakral, menyangkut kehidupan sesudah kematian dan seterusnya, maka ritual adalah berbagai proses sosial yang memberi bentuk konkret pada pemahaman yang dimaksud. Atau ritual adalah rupa-rupa peristiwa publik yang terikat pada aturan, yang dalam satu dan lain cara membuat

tematisasi atas relasi antara ranah duniawi dan ranah spiritual.⁷ Peristiwa ritual dalam pelaksanaannya selalu menggunakan seni sebagai media upacara. Menurut William A. Haviland, seni adalah produk jenis perilaku manusia yang khusus penggunaan imajinasi secara kreatif untuk membantu manusia menerangkan, memahami dan menikmati hidup,⁸ yaitu seni sebagai media upacara ritual. Diyakini oleh masyarakat, bahwa integrasi antara seni, ritual dan kepercayaan merupakan bagian dari bentuk pemberdayaan masyarakat dalam menjaga spirit komunalnya. Kesan normatif ini sejalan dengan kebudayaan yang bersifat normatif, yaitu menuju perwujudan nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai tersebut bersifat universal dan mengikat setiap manusia.⁹ Ritual bukan hanya sebagai sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dan menyebabkan krisis seperti kematian agar orang-orang yang bersangkutan lebih ringan untuk diderita.¹⁰ Dalam masyarakat tradisional biasanya peristiwa yang tidak masuk akal disolusi dengan sebuah pertunjukan ritual, seperti pertunjukan wayang kulit atau wayang toperng dalang. Biasanya dalang selalu membawa pulang sebagian sesaji untuk dibagikan kepada seluruh pendukung pertunjukan. Lihat gambar di bawah ini:



⁷Thomas Hylland Eriksen. 1998. *Antropologi Sosial dan Budaya Sebuah Pengantar*. Terjemahan Yosef Maria Florisan. Yogyakarta: Ledalero.p.365.

⁸William A. Haviland. 1985. *Antropologi jilid 2*. Terjemahan R.G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga. p. 224.

⁹Soerjoanto Poespowardojo. 1989. *Strategi Kebudayaan, Suatu Pendekatan Filosofi*. Jakarta: Gramedia.p.274.

¹⁰William A. Havi;and. 1985. P. 207.



Gambar 3. Sesajen ketika pentas di Pucangan, Bendan, Manisrenggo, Klaten 20 September 2017
(foto: Sri Dwi Wahyuni 20 September 2017)

C. Giyah Supanggah dan Latar Belakang Pendidikan

Giyah lahir di Manjung yaitu desa asal Ngatijah, ibu Giyah, Puluh Watu, Ngawen, Klaten tepatnya pada 8 Agustus 1967. Giyah kecil sampai besar tinggal di Cleput, Somokaton, dengan bantuan pengasuh yang bernama Sarmin yang mengasuh Giyah sejak kecil. Melalui belajar langsung dari kedua orang tuanya, akhirnya ia memiliki kemampuan mendalang dan bermain wayang topeng dalang. Popularitas Giyah sebagai dalang dan pemain wayang topeng dalang tidak diragukan lagi, bahkan kedua jenis pertunjukan tradisional itu merupakan kekuatan daya tarik Giyah sebagai dalang perempuan di zamannya. Upaya pewarisan seni tradisi ini ia wujudkan dengan mendirikan sanggar seni sebagai media pendidikan informal dalam mentransmisikan pengetahuan dan keterampilan seni. Seperti halnya Giyah ketika belajar secara informal

kepada orang tua dan kakeknya, yakni melihat langsung setiap pertunjukan dan berlatih belajar aktif kepada keluarganya. Berbeda dengan adik-adiknya yang semua dapat melanjutkan ke pendidikan lebih tinggi mulai dari sekolah lanjutan atas atau sampai perguruan tinggi.

Dalam konteks mendalang atau bermain wayang topeng dalang tentu tidak dapat dipisahkan dengan faktor tuntutan kebutuhan ekonomi para senimannya, sehingga faktor keajegan dalam berpentas merupakan faktor penting dalam menjaga kesinambungan kehidupan keluarganya. Bagi Giyah kecil ketika mengikuti ayah atau kakeknya mendalang, merupakan proses enkulturasi dan internalisasi pembentukan kepribadiannya. Bagi Giyah sebagai anak dalang dan penari wayang topeng dalang, peran lingkungan kultural merupakan faktor penting dalam menjaga komunitas kreatif.

Wayang Topeng Dalang adalah jenis pertunjukan yang berbentuk dramatari berdialog prosa dan tembang yang ceritanya mengambil epos Panji. Disebut wayang topeng dalang karena pemainnya sebagian besar dari para dalang wayang kulit. Menurut tradisi lisan, bahwa kehadiran wayang topeng dalang karena dua alasan. Pertama, peristiwa itu terjadi saat dahulu ketika dalang tidak sedang mendalang yaitu belum ada tanggapan pentas wayang. Kedua, peristiwa terjadi adanya musim paceklik akibat musim kemarau atau gagalnya hasil panen petani, sehingga para dalang membuat suatu pertunjukan yakni mbarang topeng.¹¹ Wayang topeng dalang Klaten adalah salah satu wayang topeng yang tubuh dan berkembang di Jawa Tengah yang akhirnya menjadi seni tradisi.

Dalam pertunjukan wayang topeng dalang Giyah selain memainkan tokoh gagah, ia juga mampu memerankan *mbok Rondho*-seorang janda yang menjadi ibu Kleting Kuning (Dewi Candrakirana) dan Kleting Merah yang mempunyai sifat iri dan jahat. Dalam rombongan wayang topeng dalang, ia merupakan satu-satunya wanita terlibat sebagai penari, sehingga wajar apabila ia selalu memerankan tokoh *mbok Rondo*. Di era sebelum Giyah menjadi penari wayang topeng dalang, peran tokoh *mbok Rondho* biasanya diperankan oleh laki-laki yang berdandan perempuan, sebab kehadiran perempuan dianggap tabu dan tidak pantas mbarang. Oleh karena itu, kehadiran Giyah

¹¹Wawancara dengan Bp Joko Omah Wayang 50 tahun 5 Oktober 2016

sebagai penari topeng memerankan tokoh perempuan merupakan bagian penting dari perkembangan wayang topeng dalang. Pewarisan atau transmisi dari perubahan regenerasi antara kaum-laki-laki dan perempuan merupakan bagian penting dari spirit zamannya, sehingga memungkinkan munculnya tokoh perempuan seperti Giyah, termasuk dalam dunia seni pedalangan.



Gambar 4. Giyah Supanggah pada pementasan “Hari Wayang Dunia III” ISI Surakarta
10 November 2017
(foto: Sri Dwi Wahyuni 2017)



Gambar 5 . *Screenshot* Video Ketoprak Mataram Lintang Rinonce Renggani Pulung Sari, 6 November 2016 (dok: Giyah Supanggih, 2016)

D. Giyah Supanggih dan Lingkungan Masyarakat

Di dalam pengelolaan padepokan seni pewayangan, kedudukan dalang bersifat strategis dan sentral sebagai tokoh yang disegani sebagai pemimpinnya, sehingga sistem manajemen yang diterapkan sangat tergantung dari sang dalang. Ia yang mengelola para pengrawit, pesinden, peniti dalam sebuah pertunjukan, termasuk sistem penggajiannya. Dalam berbagai kasus mendalang tidak jarang tidak disertai berapa besarnya kontrak yang harus dibayar, sehingga setiap pendukung juga tidak pasti menerima berapa besarnya honor yang diterimanya. Biasanya pembagian honorarium dilakukan ditempat hajatan atau tempat acara pentas yang besarnya honor tergantung dari beban tugas masing-masing yang dikerjakan selama semalam suntuk.

Ia tidak pernah memiliki tarip tertentu kepada penanggap karena untuk pertunjukan wayang sangat susah bila seorang dalang memiliki tarip yang terpatok. Masyarakat akan merasa takut menanggapi apabila seorang dalang atau seniman tidak lentur masalah harga tanggapan. Pemahaman orang Jawa yang menggunakan istilah meminta tolong dalam kegiatan hajatan atau syukuran memberi makna kerelaan dalang untuk tidak meminta bayaran tertentu, tetapi diserahkan sepenuhnya kepada orang yang punya hajat, sehingga seringkali dalang meminta kepada semua pendukungnya untuk tidak menuntut bayaran besar. Dengan cara orang desa Jawa yang lugu memohon belas

kasihan seorang dalang agar orang itu bisa menanggapi wayang untuk menyenangkan dirinya dan tetangga orang tersebut. Giyah tidak bisa menolak hanya menjawab ya saya akan mencoba menolong. Kalau untuk acara ritual bersih desa masyarakat sudah memiliki patokan harga yang tidak harus di tawarkan kepada dalang mereka sudah mengetahui kebiasaan tarip, atau kisaran uang tanggapan yang mereka akan memberi kepada Giyah dan kelompoknya.

Dedikasi Giyah dan Sartono (suaminya) dalam masyarakat tidak diragukan lagi, baik kegiatan pentas wayang kulit dan wayang topeng dalang maupun kegiatan pendidikan informal yang melibatkan masyarakat untuk belajar seni tradisi sebagai kearifan lokal. Oleh karena itu, kehidupan wayang kulit dan wayang topeng dalang masih tetap bertahan karena adanya dukungan langsung masyarakat. Spirit komunal yang dibangun ini akhirnya berdampak positif bagi pelestarian dan pengembangan seni tradisi yang di daerahnya yang dikenal sebagai daerah seniman yang membanggakan Kabupaten Klaten Jawa Tengah.

Sanggar Sekar Kedhaton yang didirikan oleh Giyah pada tahun 2003, merupakan salah satu strategisnya mengajak lingkungannya untuk berlatih kesenian, baik seni pedalangan maupun wayang topeng dalang. Organisasi seni ini dilengkapi dengan fasilitas gamelan lengkap, wayang kulit, dan perlengkapan wayang topeng dalang. Giyah mencoba mengajak kerja sama dengan SD Kemalang yang berada di desanya untuk mengenalkan kesenian secara dini kepada murid-murid sekolah dasar. Kegiatan belajar dan mengajar gamelan di adakan setiap hari Senin, Selasa, dan Rabu pada waktu sore hari setelah murid-murid SD sudah pulang sekolah. Di samping itu, Giyah juga mengajak warga masyarakat sekitarnya, yang biasa di lakukan pada malam hari setelah waktu sholat Isyak. Apabila bulan Juni menjelang peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia, biasanya Sanggar Seni Sekar Kedhaton sangat ramai di datangi warga sekitar untuk latihan bersama seperti ketoprak, srandul, sruntul dan tarian.

Sanggar Sekar Kedhaton sebenarnya menjadi tempat pendidikan informal bagi anak-anaknya dan masyarakat. Putra ketiga yang bernama Kasih Kasih Haryono yang saat ini masih studi di SMP Kemalang, Klaten kelas 3, selain belajar menggeluti karawitan dan dalang cilik di Klaten, di sekolah ia banyak berprestasi seperti lomba-lomba mocopat, sesorah dan dalang baik tingkat kabupaten hingga provinsi. Keberhasilan

prestasi ini karena ada dukungan nyata dari Giyah dan keluarganya, sehingga sekolah dan keluarganya bangga sebagai inspirasi bagi anak-anak lainnya.

III. KESIMPULAN

Giyah merupakan tokoh seniman lokal yang fenomenal, yakni seniman perempuan yang menjadi dalang dan pemain wayang topeng dalang di Klaten. Ia adalah pewaris aktif dari ayah yang bernama Jaka Purwa Handaya dan kakeknya yang bernama Widhi Harsono, yang keduanya adalah dalang dan pemain wayang topeng dalang Klaten. Sistem kultural keluarga dalam pewarisan seni tradisi, menyebabkan keturunannya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan seni dari orang tua atau leluhurnya untuk meneruskan keahlian di bidang seni tradisi yang digeluti.

Jejak pewaris aktif Giyah adalah bentuk aktualisasi diri dari proses internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi budaya, sehingga yang bersangkutan menjadi figur publik keturunan dalang dan pemain wayang topeng dalang Klaten. Giyah sebagai pewaris aktif adalah perempuan yang unik dan menarik serta populer terkait dengan kehidupan dunia seni tradisi yang berhasil mengangkat predikat Kadipolo desan tempat tinggalnya dan nama harum Kabupaten Klaten. Keluarga sebagai pusat pewarisan seni tradisi merupakan lembaga pendidikan informal yang mampu membentuk kepribadian individu menjadi seseorang seniman yang berkualitas. Giyah adalah contoh seniman perempuan yang menjadi dalang, penari topeng dan wayang topeng dalang yang berprestasi dan reputasinya mampu memberi kontribusi bagi kepentingan pada masyarakat dan pemerintah daerah.

Keaktifan dan kegigihan Giyah dalam mempertahankan warisan seni tradisi merupakan bentuk dedikasinya terhadap upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisi itu sebagai kearifan lokal yang menjadi kebanggaan Klaten. Ia adalah tokoh perempuan Klaten yang menjadi ikon kemandirian seniman seni tradisi serba bisa yang menurun kepada ke empat anaknya yang seniman dalang dan tari. Keteladanan Giyah sebagai ibu rumah tangga dan seniman tradisi diharapkan diinspirasi oleh keluarga lain agar seni tradisi dapat terus lestari dan berkembang sebagai kepribadian bangsa.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ariel, Heryanto (ed). 2012. *Budaya Populer di Indonesia Mencari Identitas di Indonesia*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Burger, D.H. 1983. *Perubahan-Perubahan Struktur Dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan Dewan Redaksi. Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 43-44
- Ekadjati, Edi S. 1995. *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*. Jakarta. PT dunia Pustaka Jaya.
- Eriksen, Thomas Hylland. 1998. *Antropologi Sosial dan Budaya Sebuah Pengantar*. Terjemahan Yosef Maria Florisan. Yogyakarta: Ledalero
- Fay, Brian. 2002. *Contemporary Philosophy of Social Science*, Oxford, UK. *Filsafat ilmu Sosial Kontemporer*. M Muhith. Yogyakarta: jendela
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan, terjemahan Susanto Budi*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____ 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books
- Groenendael, Victoria M. Clara van. 1987. *Dalang Di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI.
- Hastuti, Sri. 2013. *Sawer Strategi Topeng dalam Menggapai Selera Penonton*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Haviland, William A. 1985. *Antropologi jilid 2*. Terjemahan R.G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga
- Hersapandi. 2015. *Ekspresi Seni Tradisi Rakyat dalam Perspektif Transformasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Ihromi, T.O. editor. 1986. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia
- Ismunandar K, R.M., 1994. *Wayang Asal Usul dan Jenisnya*. Semarang: Dahara Prize
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia
- Kisawa, Wisnu., Purnawan Andra, Yunanto Sutastomo, Sigit Puswanto. 2014. *Topeng Panji Mengajak Kepada yang Tersembunyi*. Surakarta: Balai Soedjadmoko.

- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah. Edisi ke 2*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulyono, Sri. 1989. *Wayang Asal Usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: CV Masagung.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungannya Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poespowardojo, Soerjoanto. 1989. *Strategi Kebudayaan, Suatu Pendekatan Filosofi*. Jakarta: Gramedia, 274
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Routledge, Curzon. Diterjemahkan oleh Hatib Abdud Kadir. 2012. *Antropologi Modern Asia Tenggara*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Royce, Anya Peterson. 2007. *The Antropology of Dance. terjemahan Widaryanto, F.X 2007*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI.
- Rustopo. 2007. “Lembaga Pendidikan Seni dan Pewarisan Seni” dalam majalah *Gong* No. 91/VIII/2007, 21
- Salim, Hairun dan Dhian Hapsari, 2007. “Keluarga dan Pewarisan Seni”. Dalam *Gong, Media, Seni, dan Pendidikan Seni* No. 91. /Viii/2007. Yogyakarta: Yayasan Tikar Media Budaya Nusantara, 7.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pagelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Smith, Jacqueline. 1988. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti, 6
- Soediredja, Nugraha. 2009. *Menjadi Priangan, Transformasi Budaya Topeng Klana Cirebon*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Soetarno 2005. *Pertunjukan Wayang dan Makna simbolik*. Surakarta: STSI Press
- Suanda, Toto Amsar. 2009. *Tari Topeng Cirebon*. Bandung: STSI Jurusan Tari.
- Sujana, Ani. 2009. *Tari Cirebon dan Peranannya di Masyarakat*. Bandung: STSI Jurusan Tari.
- Sulistijaningtjas, Erlina Pantja. 2013. *Pioner dan Peletak Dasar Lembaga Pendidikan Tinggi Seni Pertunjuukan di Indonesia*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa
- Suwasono, Bening Tri. 2013. “Rupa Topeng Klaten Koleksi Bambang Suwarno”, dalam *Jurnal Dewa Ruci* Vol. 8 No. 3.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989.. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Utomo, Sutrisno Sastro. 2009. *Kamus Lengkap Jawa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius

Weber, Max. 2013. *Teori Dasar Analisis Kebudayaan*. Terjemahan Abdul Qodir Shaleh. Yogyakarta: IRCisoD.

B. Narasumber

Arif Pandoyo, 53 tahun, dalang.

Bakri, 50tahun, Wiraswasta, Tetangga Giyah Supanggah.

Elisa Vindu, 30 tahun, Ipar Giyah.

Giyah Supanggah, 51 tahun, tokoh seniman.

Joko Omah, Wayang 50 tahun, seniman Klaten.

Jayananta, 17 tahun, Mahasiswa Jurusan pedalangan ISI Surakarta.

Joko Wardoyo 44tahun, Ketua RT Karang bulan Rt 01, Rw 01. Tangkil, Kemalang, Klaten.

Ninik Sunarni, 45tahun, adik Giyah Supanggah.

Sartono, 60tahun, seniman yang juga Suami Giyah Supanggah.

Sarmin, 61tahun, Pengasuh Giyah, Cleput, Somokaton

Sri Eko Widodo, 32tahun, Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta anak pertama Giyah Supanggah.

Slamet Wardon, 31 tahun, adek laki-laki Giyah yang juga menjadi dalang.

Sujar Krisna Widiyanto, 24 tahun, anak kedua Giyah yang juga menjadi dalang.

C. Discografi

- Vidio pertunjukan Wayang Topeng Dalang

Keterangan dokumentasi lokasi Pementasan: di Kampung Mertoudan, Majasanga, Surakarta

Waktu: Jum'at 13 Maret 2015 pada Jam 15: 09 PM.

Durasi Waktu: 01:27:16

Lakon yang dimainkan: "Joko Bluwo"

Pemain:

1. Klana Brama Diradha: Ki Suroho.Sn
2. Klana Dhayohan: Ki Kasino
3. Raden PaMernji: Ki Sujarwo Joko P, S.Sn

4. Bancak (Jaka Blowo): Ki Sartono
5. Singa Barong: Ki Suhardi, Ki Wardana, Widodo
6. Denawa: Ki Bejo Nugraho
7. Mbok Randha: Nyi Giyah Supanggih
8. Pesinden: Nyi Sukaeni
9. Raden Kartolo Kartolo: Ki Jaka Santoso
10. Narator: Adya Satriya H W,S.Sn.

- Vidio wayang topeng dalang dan KETOPRAK MATARAM TVRI

YOGYAKARTA

Judul : Lintang Rinonce Renggani Pulung Sari

Acara : Pernikahan Putri Bpk Murjono

Judul : Wayang topeng dalang “Klana Sambung langu”

Di : Dusun Banjar Dadap, 6 November 2016

Durasi : 05:17:10 dan 36:00

Dokumentasi TVRI Yogyakarta

D. Webtografi:

<http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-kontribusi/> diunduh tanggal 3 Desember 2017 pukul 11.31 WIB.

<http://muslikhatun-antropologi.blogspot.co.id/2010/11/pewarisan-budaya.html> diunduh tanggal 28 November 2017 pukul 5.33 WIB

<http://sriwahyuwidyaningsih.blogspot.co.id/2013/08/transmisi-budaya-dan-perkembangan.html> diunduh tanggal 13 November 2017 pukul 5.05 WI

<http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-kontribusi/> diunduh tanggal 3 Desember 2017 pukul 11.31 WIB.

<https://shelmi.wordpress.com/2010/03/17/pengembangan-kecerdasan-emosi-dan-spiritual/> diunduh tanggal 3 Desember 2017 pukul 10.35 WIB

<https://farhadthlb.wordpress.com/2013/10/11/peran-keluarga-dalam-pembentukan-individu-dan-peranan-sebagai-anggota-masyarakat/> diunduh tanggal 15 November 2017 pukul 15,30 WIB

<http://eny-tari.blogspot.co.id/2009/05/proses-sosialisasi-inkulturasi-dan.html> diunduh tanggal 29 Oktober 2017 pukul 17.26 WIB

<http://eny-tari.blogspot.co.id/2009/05/proses-sosialisasi-inkulturasi-dan.html> diunduh tanggal 29 Oktober 2017 pukul 17.26 WIB

http://pengolahan-dan-analisis-data.blogspot.co.id/2013/03/pengolahan-dan-analisis-data_3.html diunduh tanggal 30 Oktober 2017 pukul 14.25.

<https://farhadthlb.wordpress.com/2013/10/11/peran-keluarga-dalam-pembentukan-individu-dan-peranan-sebagai-anggota-masyarakat/> diunduh tanggal 15 November 2017 pukul 15,30 WIB

<https://farhadthlb.wordpress.com/2013/10/11/peran-keluarga-dalam-pembentukan-individu-dan-peranan-sebagai-anggota-masyarakat/> diunduh tanggal 15 November 2017 pukul 15,30 WIB

<http://muslikhatun-antropologi.blogspot.co.id/2010/11/pewarisan-budaya.html> diunduh tanggal 28 November 2017 pukul 5.33 WIB

<http://sriwahyuwidyaningsih.blogspot.co.id/2013/08/transmisi-budaya-dan-perkembangan.html> diunduh tanggal 13 November 2017 pukul 5.05 WI

<https://farhadthlb.wordpress.com/2013/10/11/peran-keluarga-dalam-pembentukan-individu-dan-peranan-sebagai-anggota-masyarakat/> diunduh tanggal 15 November 2017 pukul 15,30 WIB

<http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-pola-kelakuan/> diunduh tanggal 1 Desember 2017 pukul 22.37 WIB

<https://www.masrukhan.net/makna-ziarah-menurut-ilmu-kejawen/> diunduh tanggal 19 November 2017 pukul 7.12 WIB

Omah Wayang Klaten: topeng wayang klaten

<http://omahwayangklaten.blogspot.co.id/2011/03wayang-topeng-klaten.html?m=1>

RUPA TOPENG KLATEN BAMBANG SUWARNO I Bening Suwasono-Academia.edu

http://www.academia.edu/9339729/RUPA_TOPENG_KLATEN_KOLEKSI_BAMBANG_S

Judul: Sabetan Dalang Putri Klaten”Nyi Giyah Mokaton”

Oleh: RARACOMSTUDIO CHANEL YOUTOBE

https://www.youtube.com/watch?v=VVDtY_41SIA&t=462s

ditayangkan live tanggal 16 Des 2017

Judul: Kunti Muksa...gawe sedih tenan !!! Dalang Nyi Giyah Supanggih

Oleh: RARACOMSTUDIO CHANEL YOUTOBE

<https://youtu.be/apTPbtXbNVc?t=2043>

tanggal 29 Desember 2017 pukul 12.27

